



Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas

Nina Yusnia, Raina Nashwa, Denisa Handayani, Dina Melati, Febi Nabila

Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

ninayusnia2020@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual yang sehat dan akseptabel masih terbatas. Rasa ingin tahu yang mendominasi remaja tentang kegiatan tersebut, membuat mereka melakukan perilaku yang mengarah pada percobaan sampai melakukan perbuatan seks bebas yang bisa menyebabkan penyakit menular seksual. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi mengenai bahaya sex bebas pada siswa-siswi SMP PGRI 1 Ciawi. Metode yang digunakan yaitu pra-eksperimen dilakukan kepada siswa-siswi SMP PGRI 1 Ciawi dengan metode pengambilan sampel dengan *random sampling* sebanyak 29 responden, untuk memperoleh hasil uji T pada *pretest* dan *post-test* dengan *P-value* $<0,05$. Diperoleh hasil perhitungan uji statistic dengan menggunakan komputerisasi, diperoleh nilai t sebesar -4,792 dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini terdapat hasil *pretest* bernilai baik 17,2% sedangkan hasil *post-test* bernilai baik 72,4% sehingga adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dengan peningkatan hasil dalam nilai *post test*.

Kata kunci: Remaja, seks bebas, penyakit menular seksual

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana anak mulai memiliki ketertarikan antar satu individu dengan yang lain berdasar pada hormon yang sedang bergejolak. Hal ini menyebabkan para pendidik maupun orang tua harus memahami tentang dinamika perkembangan remaja dengan memantau perilaku juga kegiatan yang mereka lakukan saat ini. Maraknya kasus-kasus pelecehan seksual, perkosaan, aborsi, tawuran, narkoba, maupun kriminalitas yang melibatkan remaja di masyarakat menunjukkan bahwa pemantauan yang intensif belum tersebar secara luas sehingga masih menjadi hal yang perlu diperhatikan juga dicari pemecahan masalahnya (Lestari, 2012).



Setiap tahun, diperkirakan 3,2 juta aborsi tidak aman (didefinisikan sebagai penghentian kehamilan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki kebutuhan keterampilan atau dalam lingkungan yang tidak memiliki standar medis yang memadai) terjadi di antara remaja wanita usia 15–19 tahun dengan dasar faktor yaitu seks bebas (Shah & Åhman, 2012). Beberapa remaja mempunyai perspektif yang salah mengenai pacaran sehingga menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh pasangannya. Bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai macam bentuk misalnya, pemberian hadiah berupa kado atau bunga, melakukan kontak fisik seperti berciuman dan berpelukan, bahkan melakukan hubungan seksual (Mayasari, 2013).

Kurangnya pengetahuan remaja akan bahaya yang akan terjadi ke depannya membuat mereka berani untuk melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan pada anak seumurannya. Oleh karena itu, dengan diberikannya pendidikan seks kepada remaja sedini mungkin untuk mencegah pemahaman yang salah sehingga dapat memicu perilaku seksual negatif karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan rasa penasaran (Mesra & Fauziah, 2016). Dilakukannya pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah dengan tema “Seks Bebas Pada Remaja” bertujuan untuk memberikan wawasan dan pencegahan terhadap tindakan dan perilaku seks bebas, terkait banyaknya kasus yang marak terjadi di Indonesia mengenai hubungan badan yang dilakukan oleh remaja tanpa ikatan pernikahan tersebut. Perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja terutama bagi remaja yang belum menikah cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Wati, 2017).

Perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial ditentukan dari lingkungan keluarga (Laela, 2017). Pada hubungan dialogis yang terjalin antara orangtua dan anak usia dini makna yang dihasilkan tercipta dari proses komunikasi yang telah dilakukan, makna tersebut yang merupakan cerminan dari bentuk pertukaran pesan yang terjadi antara orangtua dan anak (Anggraeni et al., 2013). Komunikasi orang tua dan anak tentang perilaku seksual banyak dikaitkan dengan perilaku seksual protektif di antara remaja, termasuk kegiatan seksual di kemudian hari, peningkatan penggunaan kontrasepsi, penurunan



kehamilan remaja, dan penurunan risiko penyakit menular seksual (PMS) (Edwards et al., 2018).

MASALAH

Dampak seksualitas di remaja menyebabkan akibat fisik yaitu terjadinya kehamilan di waktu reproduksi belum siap, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, akibat psikologis dari sikap seksual di remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Akibat fisiologis berasal sikap seksual yaitu bisa menyebabkan kehamilan tidak diinginkan serta aborsi, akibat sosial yang timbul akibat sikap seks bebas antara lain dikucilkan, putus sekolah, tekanan rakyat yang menolak dan mencela. Remaja yang hamil di luar nikah akan menemui problematika yang rumit di warga antara lain dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan oleh keluarga, teman, dan komunitas, sampai diusir dari rumah, dipaksa menikah, serta ada pula yang terpaksa menjalani aborsi (Sumanti, 2014). Rasa penasaran dan ingin tahu remaja tentang seks, menggugah perilaku pada perbuatan-perbuatan yang mengarah pada percobaan dan bahkan melakukan perbuatan seks pranikah tersebut. Tujuan dari penyuluhan ini untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi SMP PGRI 1 Ciawi mengenai seks bebas pada remaja. Maka dari itu kami memutuskan untuk memberikan edukasi mengenai seks bebas pada remaja di SMP PGRI 1 Ciawi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan melalui penyampaian materi secara langsung kepada siswa-siswi SMP PGRI 1 Ciawi dengan interaksi yang bersifat terbuka dan kedua belah pihak memberikan respon yang baik. Materi yang disampaikan dalam bentuk power point dan video dengan media menggunakan LCD serta laptop. Penyuluhan diberikan selama 1 hari terhadap 29 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan pra-eksperimen melalui kuesioner *pre-test* dan *post test* dengan 10 pertanyaan mengenai seks bebas pada remaja. Agar mengetahui sebelum dan selesainya dilakukan edukasi kesehatan teknis analisis data yang dipergunakan adalah Uji Beda *Mean Dependent (Faired Test)*. Lokasi yang digunakan bertempat di SMP PGRI 1 Ciawi Kabupaten Bogor, dilakukan penyuluhan pada hari senin, tanggal 27 Desember 2021 pada pukul 10.00 – 12.00 wib.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori hasil *pretest*, dapat dilihat pada tabel yaitu :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Hasil *Pretest*

Pengetahuan	<i>Pretest</i>	
	N	(%)
Kurang	15	51,7
Cukup	9	31,0
Baik	5	17,2
Total	29	100

Berdasarkan tabel 1. dari 29 responden yang mengikuti *pretest* yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (51,7%), pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (31,0%) dan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (17,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Hasil *Post-test*

Pengetahuan	<i>Post-test</i>	
	N	(%)
Kurang	3	10,3
Cukup	5	17,2
Baik	21	72,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel 2. dari 29 responden yang mengikuti *pretest* yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (10,3%), pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (17,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 21 orang (72,4%).



Tabel 3. Skor *Pretest* dan *Post-test*

Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	0,66	0,769
<i>Post-test</i>	1,62	0,677

Berdasarkan tabel 3. uji analisi sample *paired test* yang diperoleh dapat dilihat rata-rata skor hasil *pretest* 0,66 menjadi 1,62 dengan jumlah kenaikan 0,96. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada saat menghadapi *post-test*.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji T Pengetahuan Siswa-siswi tentang Edukasi Kes.Pro mengenai Bahaya Sex Bebas

Pengetahuan	Rata-rata selisih	Standar Deviasi	Nilai T	P-Value
Pretest-Posttest	-0,966	1.085	-4,792	0,000

Berdasarkan tabel 4. hasil perhitungan uji statistic diperoleh nilai t sebesar -4,792 dan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada pengaruh edukasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi Bahaya Sex Bebas terhadap pengetahuan peserta didik.

Sekolah adalah tempat yang memiliki tingkat keefektifan yang tinggi untuk melakukan promosi kesehatan berupa pengabdian masyarakat pada remaja, karena dapat memandu pengambilan keputusan dan perilaku remaja. Beberapa perdebatan tentang seksualitas dan kehamilan pada masa remaja yang sangat diperlukan membuat hal ini menjadi faktor utama adanya intervensi antara orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan anak juga mengupayakan perhatian penuh terhadap tumbuh kembang mereka (Almeida et al., 2017).

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja (Umami, 2019). Remaja cenderung mengalami keingintahuan yang tinggi dan kritis sehingga menyebabkan pola pikir yang baik dapat diperlukan oleh mereka untuk menghadapi krisis kesehatan, salah



satunya seks bebas (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia & United Nations Population Fund, 2016).

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 29 siswa-siswi SMP PGRI 1 Ciawi yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan rentang usia 14-15 tahun pada tanggal 27 Desember 2021 jam 10.00 WIB. Materi yang diberikan saat penyuluhan meliputi pengertian seks dan seks bebas, jenis-jenis seks, hal-hal yang mempengaruhi terjadinya seks bebas pada remaja, dampak dari seks bebas pada remaja dalam segi kesehatan, serta cara menghindari terjadinya seks bebas pada remaja. Penyampaian materi yang dilakukan pada saat pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara memberikan edukasi melalui media berupa *leaflet*, *powerpoint*, dan video mengenai contoh kasus yang marak terjadi di masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan hidup pada saat acara berlangsung.

Siswa masih memiliki pengetahuan yang minim akan materi sehingga nilai di bawah 80 cukup mendominasi. Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan melibatkan peserta secara langsung, akan lebih mudah dipahami dengan adanya materi yang disajikan secara menarik seperti yang kami tampilkan setelah pelaksanaan *pretest* tersebut (Minardo & Rini, 2021). Setelah diadakan penyuluhan, didapatkan hasil yang memuaskan dari para siswa. Penyampaian materi yang dilakukan secara ceramah lewat *powerpoint* dan video yang menampilkan contoh kasus, juga didukung dengan interaksi antara pemateri dan partisipan melalui diskusi, tanya jawab, dan hiburan menarik menjadi faktor utama sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan ini berhasil tercapai. Penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada responden diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan responden. Pelaksanaan *post test* diadakan setelah kegiatan dan berlangsung selama 10 menit seperti *pre-test* sebelumnya (Johariyah & Mariati, 2018).

Penyuluhan ini membuktikan bahwa adanya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dalam membuat strategi yang tepat untuk melindungi remaja dari macam-macam aktivitas seksual berisiko. Pendidikan seksual dan reproduksi yang komprehensif harus dapat menjangkau seluruh remaja sebagai sasaran utama, sehingga pengimplementasiannya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi menjangkau seluruh remaja di kalangan masyarakat (Fahrurrajib, 2018). Akumulasi hasil pengambilan data mengenai pengetahuan siswa SMP PGRI 1 Ciawi tentang seks bebas pada remaja menunjukkan bahwa ada peningkatan akan hasil *pre-test* dengan *post test*.



Penyuluhan yang dilakukan dapat dipahami dengan baik oleh siswa yang menjadi partisipan. Kurangnya informasi tentang seks dapat menjadi penyebab terjadinya dilema seksual pada remaja, sebagai akibatnya remaja wajib dapat mengontrol dirinya supaya bisa mencapai tujuan primer yaitu mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, serta pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sebagai akibatnya mereka tambah terjerumus pada ketidaktahuan yang lebih dalam.

Era Modern akses semakin mudah untuk mencari tahu sumber-sumber mengenai perilaku sek bebas, dimana remaja tidak memahami akibat buruk dari segi kesehatan reproduksi, sosial budaya dan agama. Banyak akses yang disalahgunakan untuk mencari informasi isu tersebut salah satunya dengan menggunakan media cetak, TV, internet, komik, ponsel, serta DVD palsu (Haidar & Apsari, 2020). Kebanyakan orang tua menekankan perlunya pengawasan penggunaan media sosial. Termasuk kegiatan pengawasan adalah dengan melakukan pembatasan waktu penggunaan (Triastuti et al., 2017). Tindakan ini disebabkan oleh kemampuan anak yang kerap mencari hal yang tidak pantas juga menggunakan media tersebut untuk kebutuhan yang tidak relevan untuk anak seusianya.

Ketertarikan berisi campuran kecemasan dan nostalgia yang mengaburkan pengamatan nyata bahwa setiap orang dewasa selama rentang kehidupan seksual 50 tahun atau lebih memperpanjang masa remaja seksualnya lewat masa pubertas (Fortenberry, 2013). Hal ini menyebabkan mereka ingin mengetahui banyak hal yang didasari rasa penasaran akan kehidupan orang dewasa dan mulai melakukan hal tercela seperti seks bebas. Seks bebas sendiri dapat menyebabkan banyak hal negatif salah satunya penyakit meluar seksual (PMS).

Penyakit kelamin adalah penyakit yang penularannya terjadi terutama melalui hubungan seksual. Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara genitor-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital atau anogenital, sehingga penyakit ini tidak hanya terjadi pada daerah genital saja, tetapi dapat juga pada daerah-daerah ekstra genital (Rahayu et al., 2017). Oleh karena itu, remaja harus memiliki tameng yang kuat agar tidak terjerumus ke dalam lubang hitam pergaulan bebas.

Gerakan bersama penanaman nilai-nilai positif kepada generasi muda sesuai dengan akar sosial dan budaya bangsa merupakan salah satu upaya penanganan, usaha preventif untuk mencegah perilaku sex bebas di kalangan generasi muda adalah edukasi seksualitas dan



reproduksi, edukasi agama dan akhlak, bimbingan orang tua yang kontinu dan mendorong aktivitas anak muda kepada kegiatan yang positif dan kreatif. Kedudukan orang tua memiliki peranan sangat krusial dalam membina dan mengembangkan bakat yang ada pada diri setiap anak-anaknya (Sitti, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada para siswa SMP PGRI 1 Ciawi dengan tema Seks Bebas Pada Remaja yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswi Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor. Hasil *pretest* dengan nilai baik diperoleh 17,2% sedangkan hasil *post-test* dengan nilai baik diperoleh 72,4%. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sehingga siswa-siswi lebih hati-hati dalam pergaulan guna untuk menjauhi tindakan seks bebas pada remaja.

Masih banyak sekolah SD, SMP maupun SMA/SMK yang belum mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga perlu di sebarluaskan khususnya kepada institusi dibidang kesehatan terutama jurusan kebidanan untuk memberikan edukasi dengan tema kesehatan reproduksi. Edukasi tersebut sangat penting guna menambah wawasan mengenai bahaya seks bebas dikarenakan masih banyak remaja yang lepas kontrol mengenai pergaulan bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada SMP PGRI 1 Ciawi yang telah mengijinkan kami untuk melakukan edukasi mengenai Kesehatan reproduksi remaja dengan tema bahaya seks bebas. Terima kasih juga untuk siswa-siswi yang antusias dalam kegiatan edukasi ini, semoga kalian semua mendapatkan manfaatnya khususnya pengetahuan kalian mengenai bahaya seks bebas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Almeida, R. A. A. S., Corrêa, R. da G. C. F., Rolim, I. L. T. P., Hora, J. M. da, Linard, A. G., Coutinho, N. P. S., & Oliveira, P. da S. (2017). Knowledge of adolescents regarding sexually transmitted infections and pregnancy. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(5), 1033–1039. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0531>



- Anggraeni, D. W., Rahardjo, T., Naryoso, A., & Herieningsih, S. W. (2013). Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Interaksi Online*, 2. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect008>
- Edwards, L. L., Hunt, A., Cope-Barnes, D., Hensel, D. J., & Ott, M. A. (2018). Parent-Child Sexual Communication Among Middle School Youth. *Journal of Pediatrics*, 199, 260–262. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.02.041>
- Fahrurrajib. (2018). Dampak Intervensi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam Mencegah Timbulnya Niat dan Perilaku Seksual pada Remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34, 3–8. <https://doi.org/10.22146/bkm.40152>.
- Fortenberry, J. D. (2013). Puberty and adolescent sexuality. *Hormones and Behavior*, 64(2), 280–287. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2013.03.007>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 4(1). www.jurnal.stikes-yrsds.ac.id
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, & United Nations Population Fund. (2016). *Pedoman Remaja Pada Situasi Krisis Kesehatan*.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *uin sunan ampel presss anggota IKAPI*.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16–38. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3649>
- Mayasari, E. (2013). Konsep Diri pada Remaja yang Melakukan Penyimpangan Perilaku Seks Bebas. *Psikovidya*, 17(2), 148–149. <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id>
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41. <https://media.neliti.com>
- Minardo, J., & Rini, Z. R. (2021). Peningkatan Kualitas Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas dan Bahaya HIV atau Aids Pada Siswa SLTA di SMA Muhammadiyah Sumowono. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1). <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Rahayu, A., Noor, M. Sy., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Airlangga University Press*.



- Shah, I. H., & Åhman, E. (2012). Unsafe abortion differentials in 2008 by age and developing country region: High burden among young women. *Reproductive Health Matters*, 20(39), 169–173. [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(12\)39598-0](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(12)39598-0)
- Sitti, N. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Musawa*, 309–351. <https://jurnal.uindatokarana.ac.id>
- Sumanti. (2014). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. *Lentera*, 14. <https://media.neliti.com>
- Triastuti, E., Adrianto, D., & Nurul, A. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja* (pp. 13–16).
- Wati, Y. S. (2017). Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Photon*, 8(1). <https://ejurnal.umri.ac.id>